



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Jenis & Sifat Penelitian

Penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif dengan sifat penelitian deskriptif. Penelitian kuantitatif adalah realitas jamak, yang tidak berangkat dari teori, tetapi dari fenomena dalam sebuah kenyataan. Setelah mendapatkan masalah atau fenomena tersebut, selanjutnya kita akan mendapatkan teori yang didasari oleh kerangka pemikiran dan wawasan ilmiah peneliti (Ardial, 2014, p. 249).

Menurut Kriyantono (2016, p. 69), jenis riset deskriptif bertujuan membuat gambaran secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta dan sifat populasi yang akan diteliti. Peneliti telah memiliki konsep dan kerangka konseptual. Melalui kerangka konseptual, peneliti dapat menurunkan menjadi variabel beserta indikatornya agar dapat diteliti. Penelitian ini mendeskripsikan realitas yang sedang terjadi.

Sedangkan menurut Nawawi (2012, p. 33-34), penelitian deskriptif adalah penelitian yang mengungkapkan sebuah fakta dari sebuah masalah yang ada. Penelitian deskriptif diteliti secara objektif tentang keadaan sebenarnya dari masalah yang diteliti.

U N I V E R S I T A S
M U L T I M E D I A
N U S A N T A R A

3.2 Metode Penelitian

Menurut Nawawi dalam Ardial (2014, p. 258), penggunaan metode yang tepat di dalam penelitian:

1. Menghindari berpikir secara spekulatif dan cara memecahkan masalah dalam mencari kebenaran ilmu.
2. Menghindari cara pemecahan masalah yang bersifat *trial and error*.
3. Meningkatkan objektivitas dalam mencari kebenaran pengetahuan.

Menurut Holsti dalam Eriyanto (2011, p. 15), analisis isi adalah suatu teknik penelitian untuk membuat inferensi yang dilakukan secara objektif dan identifikasi sistematis dari karakteristik pesan. Menurut ahli lain, Weber dalam Eriyanto (2011, p. 5), analisis isi adalah sebuah metode penelitian dengan menggunakan seperangkat prosedur untuk membuat inferensi yang valid dari teks.

Menurut Eriyanto (2011, p. 15), analisis isi kuantitatif digunakan untuk mengungkapkan gambaran karakteristik isi dan menarik simpulan dari isi. Analisis isi ditujukan untuk mengidentifikasi isi secara sistematis, dilakukan dengan objektif, valid, dan reliabel. Dalam penelitian analisis isi, peneliti harus meneliti secara objektif yang berarti peneliti harus menghilangkan subjektivitasnya terhadap sesuatu yang diteliti. Alat ukur yang dipakai juga harus valid, yang berarti alat ukur yang dipakai harus sesuai dengan apa yang ingin diukur. Selanjutnya alat ukur dalam analisis isi harus reliabel, hal ini bertujuan agar alat ukur tersebut apabila digunakan oleh orang lain dapat menghasilkan temuan yang sama.

Menurut Berelson & Kerlinger, yang dikutip dari Kriyantono (2016, p. 232), analisis isi merupakan sebuah metode untuk meneliti komunikasi secara sistematis,

objektif, dan kuantitatif terhadap sebuah masalah yang ada. Terdapat beberapa prinsip analisis isi yaitu,

1. Prinsip sistematis.

Peneliti diharuskan untuk meneliti seluruh objek yang ada, tidak hanya pada minat atau perhatian dari peneliti. Selain itu, prosedur yang sama juga harus dilakukan terhadap semua populasi atau sampel yang akan diteliti.

2. Prinsip Objektif.

Hasil analisis yang telah diteliti harus sama meskipun diteliti oleh orang yang berbeda untuk meyakinkan objektivitasnya. Prinsip ini dapat diartikan bahwa penelitian ini tidak dipengaruhi oleh orang yang meneliti.

3. Prinsip Kuantitatif.

Mencatat nilai dari bilangan-bilangan untuk menggambarkan berbagai jenis isi yang didefinisikan.

4. Prinsip isi yang nyata.

Yang diteliti dan dianalisis adalah isi yang terlihat bukan hasil dari makna yang dirasakan oleh peneliti. Sehingga penelitian yang dihasilkan berupa penelitian yang objektif terhadap fakta-fakta yang ada.

Peneliti mengambil metode analisis isi kuantitatif untuk mengungkapkan objektivitas pemberitaan yang terdapat dalam Okezone.com dan Tempo.co secara objektif, valid, dan reliabel. Peneliti juga akan melakukannya secara objektif dengan tujuan mengeneralisasikan seluruh pemberitaan yang telah dirangkum oleh peneliti dari Okezone.com dan Tempo.co.

3.3 Populasi dan Sampel

Populasi yang diambil oleh peneliti adalah 63 berita mengenai RUU Penyiaran dari Okezone.com dan 31 berita mengenai RUU Penyiaran dari Tempo.co. Jika ditotal, maka terdapat 94 berita yang akan diteliti dari Okezone.com dan Tempo.co. Berita diambil dari situs web Okezone.com dan Tempo.co dengan cara memasukkan kata kunci 'RUU Penyiaran' dalam kolom pencarian.

Dengan mengambil sampel dengan teknik *total sampling*, di mana populasi adalah sampel yang akan diteliti. Peneliti akan meneliti semua populasi yang juga menjadi sampel dalam penelitian ini.

Berikut adalah tabel berita Okezone.com yang akan diteliti:

Tabel 3.1 Populasi berita Okezone.com

No.	Berita	Tanggal
1	Catat! Konsep Multi Mux Tak Kurangi Digital Diveden	7 November 2017
2	ATVSI: Single Mux Ciptakan Praktik Monopoli dan Persaingan Tidak Sehat	
3	Pengamat: Single Mux Bikin Media Tidak Independen	6 November 2017
4	ATVSI: Multi Mux Jamin Kualitas Siaran Televisi	
5	Asosiasi Televisi Swasta Minta DPR Libatkan Dewan Pers Bahas RUU Penyiaran	23 Oktober 2017
6	Terkait RUU Penyiaran, Dewan Pers Lakukan Kaji Cari Rumusan Terbaik	
7	Waduh! Konsep Single Mux Buat Infrastruktur Penyiaran Sia-Sia	
8	RUU Penyiaran, Baleg DPR: Single Mux Mematikan Sektor Swasta	21 Oktober 2017
9	Waduh, KPI Anggap UU Penyiaran saat ini Sudah Usang	

10	Revisi UU Penyiaran, DPR Ingin Lebih Menjamin Kebebasan Pers	
11	KPI Berharap DPR Segera Selesaikan Pembahasan RUU Penyiaran	
12	Badan Legislatif Bahas Dua Permasalahan Ini Terkait RUU Penyiaran	
13	Polemik RUU Penyiaran, DPR: Single Mux Dapat Mematikan Swasta	
14	Jika Single Mux Diterapkan, Negara bisa Merugi dan Industri Penyiaran Menderita	19 Oktober 2017
15	Soal RUU Penyiaran, Pengamat: Single Mux Hilangkan Demokratisasi Penyiaran	
16	Soal Single Mux, LPPMII: Itu Menzalimi Masyarakat	
17	Konsep Single Mux Ancam Industri hingga Demokrasi Penyiaran	18 Oktober 2017
18	RUU Penyiaran, KPI: Single Mux Berpotensi ke Era Otoritarian	
19	Soal RUU Penyiaran, Single Mux Diklaim Picu Persaingan Usaha Tidak Sehat	14 Oktober 2017
20	Soal RUU Penyiaran, Pengamat: Penerapan Single Mux akan Menimbulkan Masalah Baru	13 Oktober 2017
21	Pengamat: Single Mux Bentuk Monopoli dan Kapitalisasi Frekuensi	
22	Single Mux Tandai Kemunduran Kehidupan Demokrasi di Indonesia	
23	Soal RUU Penyiaran, Pengamat: Saya Lebih Menyarankan Multi Mux	12 Oktober 2017
24	Berkaca dari Malaysia, <i>Single Mux</i> Ciptakan Masalah di Dunia Penyiaran	
25	Soal RUU Penyiaran, ATVSI: Konsep Single Mux Operator Ciptakan Monopoli & Tidak Demokratis	25 September 2017
26	Minta RUU Penyiaran Segera Diselesaikan, Ini Saran ATVSI	
27	Pengamat: UU Penyiaran Baru Diminta Tak Batasi Kebebasan Berserikat	21 September 2017
28	Soal RUU Penyiaran, ATVSI: Sebaiknya Ajak Pelaku Industri	
39	Ini 4 Poin Rekomendasi dari IJTI Terkait RUU Penyiaran	9 Agustus 2017

30	RUU Penyiaran Belum Ketuk Palu, KPI: Ini Merugikan Bisnis Media	
31	KPI: Undang-Undang Penyiaran Baru Harus Utamakan Kepentingan Publik	14 Juli 2017
32	Pemisahan Konten dengan Frekuensi, ATVSI: Bagaikan Mengambil Roh Stasiun Penyiaran	10 Juni 2017
33	<i>Nah Lho..</i> Tak Beralih ke Penyiaran Digital, Negara Bisa Rugi Triliunan Rupiah	
34	RUU Penyiaran Belum Ketuk Palu, Ternyata Ini Penyebabnya	
35	Kominfo Desak Revisi UU Penyiaran Segera Disahkan	
36	Catat! Ini Perhatian Kemenkominfo soal Pengelolaan TV Digital	11 Juni 2017
37	Multiple Mux Paling Cocok Digunakan di Penyiaran Indonesia	10 Juni 2017
38	ATVSI: Model <i>Single Mux</i> Berpotensi Ciptakan Monopoli Penyiaran	7 Juni 2017
39	Antisipasi Kemajuan Teknologi, ATVSI: Indonesia Perlu Buat Rencana Strategis	
40	Menatap Rancangan Undang-Undang Penyiaran yang Baru, Harapan atau Ketidakpastian?	6 Juni 2017
41	Pengamat: RUU Penyiaran Masih Jauh dari Harapan	19 Mei 2017
42	Masuk Ranah Publik, Untung-Rugi RUU Penyiaran Harus Dihitung dengan Hati-Hati	
43	ATVSI: RUU Penyiaran Jangan Rugikan Industri	
44	Ini 7 Poin Rekomendasi ATVSI untuk Kawal RUU Penyiaran	13 Mei 2017
45	Soal Revisi UU Penyiaran, ATVSI Usulkan 7 Isu Krusial	4 Mei 2017
46	ATVSI Sampaikan 11 Masukan dalam RUU Penyiaran ke Baleg DPR	3 April 2017
47	Industri Penyiaran Tolak Pelarangan Iklan Rokok di TV	24 Januari 2017
48	Wacana Larangan Iklan Rokok di TV Berimbas Pada Petani Tembakau	18 Januari 2017
49	Dampak Penghentian Iklan Rokok di Media terhadap Generasi Muda	12 Januari 2017

50	Revisi UU Penyiaran Dinilai Sebuah Langkah Mundur	29 Desember 2016
51	KPI Tunggu Pengesahan Revisi UU Penyiaran Hingga 2017	22 Desember 2016
52	Komisi I Janjikan Penguatan KPI Melalui Revisi UU Penyiaran	21 Desember 2016
53	Komisi I DPR Fokus Rampungkan Dua Agenda Penting	15 November 2016
54	Ketua KPI Berharap RUU Penyiaran Segera Selesai	5 Agustus 2016
55	RUU Penyiaran Belum Selesai, Kominfo Lakukan Simulasi Penyiaran	29 Juli 2016
56	Lakukan Revisi UU Penyiaran, Pemerintah Fokus pada Digitalisasi	17 Maret 2016
57	Baleg DPR: RUU Penyiaran Masih Belum Temukan Titik Temu	23 Januari 2018
58	Belum Final, Baleg Ingatkan Rimpinan DPR RUU Penyiaran Tak Bisa Segera Diparipurnakan	31 Januari 2018
59	RUU Penyiaran, Baleg: Bila Gunakan 'Single Mux' Akan Ada Pengangguaran Besar-besaran	01 Februari 2018
60	Wakil Baleg DPR Nilai RUU Penyiaran Harus Memberi Rasa Keadilan	01 Februari 2018
61	DPR Dianggap Langgar 4 Aturan Jika RUU Penyiaran yang Belum Rampung Diparipurnakan	01 Februari 2018
62	Ketua DPR: RUU Penyiaran Menggunakan Sistem Hybrid Multiplexing	13 Februari 2018
63	Bamsoet: RUU Penyiaran Menjadi RUU Prioritas DPR	17 April 2018

Sumber: Kajian Penulis, 2018

Berikut adalah tabel populasi berita Tempo.co yang akan diteliti:

Tabel 3.2 Populasi berita Tempo.co

1	MK Minta Koalisi Perbaiki Permohonan Uji Materi Iklan Rokok	31 Oktober 2017
2	Diduga Ada Campur Tangan Pemilik Modal dalam RUU Penyiaran	23 Oktober 2017
3	Fenomena Migrasi Analog ke Digital Harus Masuk RUU Penyiaran	22 Oktober 2017

4	Pengamat: Pembahasan RUU Penyiaran Sarat Kepentingan Politik	21 Oktober 2017
5	Pembahasan RUU Penyiaran Terhambat, Ini Penyebabnya	
6	Revisi UU Penyiaran, Lembaga Penyiaran Raksasa Diduga Bermain	12 Oktober 2017
7	Revisi UU Penyiaran, Koalisi Dukung Pelarangan Iklan Rokok	
8	Iklan Rokok Diberi Ruang dalam RUU Penyiaran	4 Oktober 2017
9	Sistem Hybrid Berlaku dalam RUU Penyiaran	3 Oktober 2017
10	Sinyal HP Kecil Akibat Migrasi TV Digital Lambat? Ini Kata BRTI	15 September 2017
11	Dua Tahun Lagi Sinyal Ponsel Bakal Kian Sulit Didapat	14 September 2017
12	Wapres JK dan ATVSI Diskusi Revisi UU Penyiaran	4 Agustus 2017
13	Fatal, RUU Penyiaran Versi Baleg DPR Hapus Larangan Iklan Rokok	10 Juli 2017
14	RUU Penyiaran versi DPR Dinilai Bermasalah	9 Juli 2017
15	Cabut Larangan Iklan Rokok, LSM: Baleg Bajak Kepentingan Publik	4 Juli 2017
16	Asosiasi TV Swasta Tak Setuju KPI Punya Kewenangan Mempidanakan	25 Mei 2017
17	DPR Berharap RUU Penyiaran Selesai pada Masa Sidang Berikutnya	24 Mei 2017
18	Baleg Gali Dua Isu Penting di RUU Penyiaran	23 Mei 2017
19	Revisi UU Penyiaran Segera Dibahas, Ini Poin-poin Krusial	25 Februari 2016
20	Masyarakat Sipil Menolak Iklan Rokok di Televisi	25 Januari 2017
21	Komnas PT Dukung DPR Larang Iklan Rokok di Televisi	13 Januari 2017
22	Siaran Digital: DPR Targetkan RUU Penyiaran Tuntas Tahun Ini	15 Juli 2016
23	Revisi UU Penyiaran, Televisi Harus Hasilkan Konten Kreatif	28 April 2015

24	Migrasi TV Analog ke Digital Tunggu Revisi UU Penyiaran	12 Desember 2015
25	RUU Penyiaran Mandek 12 Bulan, Ini Rencana Ketua Baleg	26 Januari 2018
26	Pembahasan RUU Penyiaran Mandek 12 Bulan di Baleg DPR, Kenapa?	25 Januari 2018
27	Pembahasan RUU Penyiaran Mandek 1 Tahun, Ini Sebabnya	26 Januari 2018
28	RUU Penyiaran Diminta Segera Selesai Tahun Ini	21 Februari 2018
29	Bahas RUU Penyiaran, DPR Rapat dengan Kominfo Minggu Depan	5 April 2018
30	DPR Kembali Bahas RUU Penyiaran	5 April 2018
31	Kemenko Polhukam Akan Kawal Revisi RUU Penyiaran	24 Mei 2018

Sumber: Kajian penulis, 2018

3.4 Operasionalisasi Variabel

Eriyanto (2011, p. 189) berpendapat bahwa operasionalisasi yaitu menurunkan konsep hingga menjadi operasional atau sesuatu yang dapat diukur. Menurunkan konsep hingga dapat diukur adalah sebuah tugas yang harus dilakukan peneliti jika ingin menggunakan teknik analisis isi. Berikut adalah tabel dari operasionalisasi variabel dari konsep objektivitas menurut Eriyanto (2011, p. 195).

Tabel 3.3 Operasionalisasi Variabel

Dimensi	Sub-Dimensi	Indikator
Faktualitas	<i>Truth</i>	Faktual: terdapat tiga jenis fakta yaitu fakta sosiologis (sesuai dengan peristiwa yang terjadi), fakta psikologis (fakta yang dikemukakan oleh opini narasumber), dan

		<p>kombinasi (penggabungan antara fakta sosiologis dan psikologis).</p> <p>Akurasi: kecermatan wartawan dalam menuliskan beritanya. Hal ini berkaitan dengan kecermatan wartawan menulis ejaan nama, angka, tanggal, dan usia.</p> <p>Lengkap: semua berita telah diberitakan seluruhnya dengan konsep 5W + 1H.</p>
	Relevansi	<p>Relevansi: ada 4 indikator dalam relevansi yaitu normatif, jurnalistik, khalayak, dan dunia nyata. Namun, peneliti hanya menggunakan relevansi terhadap kaidah jurnalistik yaitu mengandung nilai berita.</p> <p>Nilai berita tersebut adalah konflik, kemajuan dan bencana, konsekuensi, kemahsyuran dan terkemuka, saat yang tepat dan kedekatan, keganjilan, <i>human interest</i>, seks, dan aneka nilai</p>
Imparsialitas	Berimbang	<p>Dua Sisi: isi berita memiliki dua sisi yang berlawanan secara bersamaan.</p> <p>Proporsional: masing-masing pihak dan sisi dalam isu telah diberikan kesempatan yang sama dalam setiap pemberitaan.</p>

	Netral	Non-evaluatif: berita yang dilaporkan tidak menilai salah sebuah isu melalui opini pribadi wartawan.
		Non-sensasional: berita yang dilaporkan tidak menggunakan bahasa hiperbola (berlebihan) dan/atau sensasional baik dalam judul maupun isi berita.

Sumber: Kajian penulis, 2018

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Menurut Kriyantono (2016, p. 95), teknik pengumpulan data adalah teknik yang dapat digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data-data yang diperlukan untuk sebuah penelitian. Teknik pengumpulan data ini sangat dipengaruhi oleh metodologi penelitian, kuantitatif atau kualitatif. Dalam metode kuantitatif digunakan teknik pengumpulan data yaitu kuesioner, wawancara, dan dokumentasi.

Peneliti menggunakan studi dokumen sebagai teknik pengumpulan data. Data primer diperoleh dari situs web Okezone.com dan Tempo.co. Peneliti mencari pemberitaan dari kedua media tersebut dengan menggunakan kata kunci RUU Penyiaran. Peneliti mengumpulkan dokumen pemberitaan tersebut untuk dianalisis.

Teknik pengumpulan data dokumentasi yaitu dengan menggali kembali data-data yang sudah lampau. Dokumen dapat berbentuk publik atau privat. Dokumen publik seperti berita di surat kabar dan transkrip acara televisi. Dokumen privat seperti catatan telepon, dokumen pribadi (Kriyantono, 2016, p. 120).

3.6 Uji Validitas dan Reliabilitas

3.6.1 Uji Validitas

Alat ukur diharuskan memiliki validitas yang tinggi untuk dapat memastikan alat ukur yang dipakai sesuai. Alat ukur yang dapat mengukur secara tepat, berarti alat ukur tersebut memiliki validitas yang tinggi. Jika kita menggunakan alat ukur yang tidak valid, maka penelitian yang dihasilkan pun salah. Validitas sangat penting dalam analisis isi karena alat ukur yang dipakai sangat penting dalam analisis isi (Eriyanto, 2011, p. 259).

Terdapat beberapa jenis uji validitas yaitu validitas muka, validitas kecocokan, validitas prediktif, validitas konstruk, dan validitas isi. Validitas muka adalah uji validitas yang paling dasar. Validitas muka ini diuji dengan dua cara yaitu dengan melihat apakah alat ukur yang dipakai diterima oleh komunitas ilmiah atau tidak. Kedua, alat ukur diuji oleh panel ahli sehingga dapat diketahui alat ukur yang dipakai valid atau tidak. (Eriyanto, 2011, p. 262).

Menurut Eriyanto (2011, p. 263), validitas kecocokan melihat apakah alat ukur yang dipakai memiliki hasil yang sama apabila dipakai dengan alat ukur lain. Dalam validitas kecocokan, hal yang paling penting adalah terdapat alat ukur pembanding untuk membandingkan hasil dari kedua alat ukur tersebut.

Namun, alat ukur yang dipakai pun harus memiliki kemiripan.

Validitas konstruk adalah validitas yang diturunkan dari sebuah teori teruji, bukan hanya sekadar asal menyusun alat ukur. Untuk dapat menentukan alat ukur yang diuji valid atau tidak dengan validitas konstruk adalah dengan

mengevaluasi apakah alat ukur yang dipakai sudah benar-benar sesuai dengan turunan teori (Eriyanto, 2011, p. 268).

Menurut Eriyanto (2011, p. 270), validitas prediktif berkaitan dengan apakah hasil dari alat ukur memprediksikan secara tepat kondisi di masa depan seperti yang tergambar dari hasil berdasarkan alat ukur. Pengujian validitas ini mencocokkan hasil penelitian saat ini dengan kondisi di masa mendatang. Pada umumnya, validitas ini digunakan untuk meneliti dokumen masa lampau dan membandingkan hasil analisis pada kondisi saat ini.

Yang terakhir, validitas isi. Neuendorf dalam Eriyanto (2011, p. 273), validitas isi berkaitan dengan apakah sebuah alat ukur telah memasukkan seluruh indikator dari setiap dimensi dan konsep yang dipakai. Sebuah alat ukur dikatakan valid jika memiliki indikator yang lengkap dari konsep yang dipakai.

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan validitas muka dengan cara melihat dari beberapa penelitian terdahulu yang telah melakukan penelitian mengenai objektivitas di media online. Penelitian ini menggunakan alat ukur yang ada di buku Eriyanto, Analisis Isi (2011) dan penelitian mengenai objektivitas yang dilakukan oleh Aloysia Nindya Paramitha dengan judul Objektivitas Pemberitaan Kasus *Posting Path* Florance Sihombing pada Portal *Online* Harianjogja.com dan Tribunjogja.com.

U M N
U N I V E R S I T A S
M U L T I M E D I A
N U S A N T A R A

3.6.2 Uji Reliabilitas

Menurut Eriyanto (2011, p. 281), alat ukur harus memiliki reliabilitas yang tinggi. Reliabilitas juga bisa disebut dengan keandalan yang berarti alat ukur yang dipakai harus memiliki keandalan yang tinggi. Reliabilitas mengukur seberapa handal alat ukur yang dipakai oleh beberapa orang dan akan memiliki nilai yang sama.

Terdapat tiga jenis pengukuran reliabilitas yaitu stabilitas, reproduksibilitas, dan akurasi. Stabilitas mengacu pada sejauh mana alat ukur menghasilkan temuan yang tidak berbeda atau tidak berubah sepanjang waktu. Reproduksibilitas mengacu pada sejauh mana sebuah alat ukur dapat menghasilkan temuan yang sama dalam berbagai keadaan yang berbeda, di lokasi yang berbeda, dan menggunakan *coder* yang berbeda. Sedangkan, pengukuran reliabilitas akurasi mengacu pada sejauh mana alat ukur menghasilkan temuan yang tidak berbeda dengan standar yang telah dikenal atau menghasilkan apa yang memang dituntut untuk dihasilkan (Eriyanto, 2011, p. 286).

Peneliti menggunakan pengukuran reliabilitas reproduksibilitas, karena reliabilitas ini memiliki kekuatan yang sedang, tetapi dengan intensitas waktu yang cepat. Sedangkan, reliabilitas stabilitas memiliki kekuatan yang lemah dan memerlukan waktu yang cukup panjang untuk dapat dibuktikan. Reliabilitas akurasi memiliki kekuatan yang tinggi, tetapi dengan tingkat kesulitan yang tinggi (Eriyanto, 2011, p. 286).

Masih dalam bukunya Eriyanto (2011, p. 290), formula Holsti adalah sebuah formula penghitungan reliabilitas dalam analisis isi yang berguna untuk melihat sebuah alat ukur reliabel atau tidak. Formula Holsti bergerak dari angka 0 sampai 1 yang berarti angka 0 tidak reliabel sama sekali, sedangkan angka 1 pengukuran memiliki tingkat reliabel yang sempurna. Adapun rumus formula Holsti sebagai berikut:

$$\text{Reliabilitas antarcoder} = \frac{2M}{N1 + N2}$$

M adalah jumlah *coding* yang sama, N1 adalah jumlah coding yang dibuat oleh *coder* 1, N2 adalah jumlah *coding* yang dibuat oleh *coder* 2.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan 3 *coder*, maka formula Hoslti tersebut akan menjadi,

$$\text{Reliabilitas antarcoder} = \frac{3M}{N1 + N2 + N3}$$

Dalam formula Holsti, reliabilitas minimum yang ditoleransi adalah 0,7 atau 70% dari sebuah indikator. Sehingga jika hasil dari penghitungan reliabilitas kurang dari 0,7 atau 70%, maka pengukuran tersebut tidaklah reliabel. Sebaliknya, jika hasil penghitungan reliabilitas lebih atau sama dengan 0,7 atau 70%, maka dapat dikatakan bahwa pengukuran ukuran tersebut reliabel. Peneliti menggunakan formula Holsti dalam pengukuran reliabilitas ini.

U N I V E R S I T A S
M U L T I M E D I A
N U S A N T A R A

3.6.2.1 Pengukuran Uji Reliabilitas

Peneliti menggunakan 3 *coder* dalam penelitian ini, yaitu Jordie Yonathan, *Video Journalist* NET. yang juga pernah melakukan penelitian mengenai objektivitas pemberitaan. Jordie telah memahami mengenai konsep objektivitas dalam sebuah pemberitaannya dan indikator-indikator yang diberikan oleh peneliti. Hal ini dikarenakan peneliti bertemu tatap muka dengan Jordie untuk menjelaskan indikator-indikator yang ada dalam konsep objektivitas. Namun, peneliti tidak memberikan intervensi sama sekali terhadap *coder*.

Coder kedua adalah Valerie E. Dante, selaku mahasiswi jurnalistik yang pernah melakukan praktik kerja magang di Rappler.com. Sebagai mahasiswa jurnalistik, Dante telah memahami maksud dan tujuan dari penelitian ini yang telah peneliti jelaskan. Selain itu, Dante juga telah paham mengenai indikator-indikator yang peneliti berikan untuk diukur. Terakhir adalah peneliti sendiri sebagai *coder* ketiga.

Pengolahan Reliabilitas ini pertama dilakukan oleh peneliti yang akan dilanjutkan oleh Jordie Yonathan sebagai *coder* kedua. Selanjutnya, Valerie Dante akan melanjutkan pengolahan reliabilitas ini. Hasil dari ketiga *coder* akan dihitung dengan formula Holsti.

Jumlah sampel yang peneliti pakai adalah 6 berita dari Okezone.com dan 3 berita dari Tempo.co. Menurut Neuendorf dalam Eriyanto (2011, p. 299), menyebutkan bahwa jumlah unit studi yang dipakai untuk uji reliabilitas minimal 10% dari populasi. Peneliti memiliki populasi sebanyak 63 berita

Okezone.com dan 31 berita Tempo.co. 10% dari 63 berita yaitu 6,3 yang dibulatkan ke bawah menjadi 6 berita. Sedangkan, 10% dari 31 berita adalah 3,1 yang dibulatkan ke bawah menjadi 3 berita. Jadi, total sampel yang akan diteliti adalah 9 berita dari kedua media.

Pengujian reliabilitas harus melibatkan semua variabel (Eriyanto, 2011, p. 302). Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan dua variabel yaitu Okezone.com dan Tempo.co. Selanjutnya peneliti akan melakukan *sampling* dengan menggunakan *simple random sampling* untuk menentukan berita mana sajakah yang akan diuji reliabilitasnya. Peneliti menggunakan situs Random.org untuk membantu peneliti dalam menentukan sampel berita untuk diuji.

Sistematis dalam mengacak berita yang akan dijadikan sampel, pertama buka situs web Random.org. Kemudian dalam kolom di sebelah kanan, masukkan minimal dan maksimal jumlah data yang akan diteliti, dalam hal ini saya memasukkan minimal data yaitu 1 dan maksimal data yaitu 63 untuk Okezone.com. Setelah itu, klik tombol *generate* yang setelahnya akan kita dapatkan hasil angka dari pengacakan data.

Cara yang sama juga digunakan untuk mengambil sampel berita Tempo.co yaitu dengan memasukkan minimal data 1 dan maksimal data yaitu 31. Lalu klik tombol *generate* sesuai dengan jumlah sampel yang ingin diteliti.

Setelah peneliti mengacak nomor melalui situs Random.org, maka didapatkan nomor-nomor. Untuk lebih rincinya akan dijabarkan melalui tabel berikut.

Tabel 3.4 Sampel Uji Reliabilitas Okezone.com

No.	Berita	Tanggal
18	RUU Penyiaran, KPI: Single Mux Berpotensi ke Era Otoritarian	18 Oktober 2017
58	Belum Final, Baleg Ingatkan Rimpinan DPR RUU Penyiaran Tak Bisa Segera Diparipurnakan	31 Januari 2018
41	Pengamat: RUU Penyiaran Masih Jauh dari Harapan	19 Mei 2017
38	ATVSI: Model <i>Single Mux</i> Berpotensi Ciptakan Monopoli Penyiaran	7 Juni 2017
42	Masuk Ranah Publik, Untung-Rugi RUU Penyiaran Harus Dihitung dengan Hati-Hati	19 Mei 2017
57	Baleg DPR: RUU Penyiaran Masih Belum Temukan Titik Temu	23 Januari 2018

Sumber: Kajian Penulis, 2018

Tabel 3.5 Sampel Uji Reliabilitas Tempo.co

No.	Berita	Tanggal
8	Iklan Rokok Diberi Ruang dalam RUU Penyiaran	4 Oktober 2017
21	Komnas PT Dukung DPR Larang Iklan Rokok di Televisi	13 Januari 2017
30	DPR Kembali Bahas RUU Penyiaran	5 April 2018

Sumber: Kajian Penulis, 2018

Selanjutnya, peneliti dan *coder* mengisi lembar *coding* dengan sebuah protokol atau panduan pengisian lembar *coding* yang peneliti buat sendiri. Protokol ini menyediakan panduan apa saja yang akan diteliti, pengertian dari indikator yang telah dibuat, dan cara pengisian lembar *coding* (Eriyanto, 2011, p. 222).

Pada sub-bab berikutnya, peneliti akan membahas mengenai hasil dari uji reliabilitas dari tiga *coder* yang telah peneliti dapatkan.

a. Hasil Uji Reliabilitas Kategori Faktualitas

Pada uji reliabilitas kategori faktualitas yang diuji pada berita Okezone.com, hasil yang didapatkan peneliti adalah lima dari enam berita memiliki kesamaan di antara tiga *coder*. Hasil uji reliabilitas tersebut adalah sebagai berikut,

Tabel 3.6 Hasil Uji Reliabilitas Kategori Faktualitas pada Okezone.com

	<i>Coder 1</i>	<i>Coder 2</i>	<i>Coder 3</i>
Berita 1	3	3	3
Berita 2	3	3	3
Berita 3	2	2	2
Berita 4	3	3	3
Berita 5	2	2	3
Berita 6	3	3	3

Sumber: Kajian Penulis, 2018

Adapun hasil uji reliabilitas pada pemberitaan Tempo.co yaitu tiga dari tiga berita yang diuji memiliki kesamaan hasil di antara ketiga *coder*. Hasil uji reliabilitas tersebut adalah sebagai berikut,

Tabel 3.7 Hasil Uji Reliabilitas Kategori Faktualitas pada Tempo.co

	<i>Coder 1</i>	<i>Coder 2</i>	<i>Coder 3</i>
Berita 1	3	3	3
Berita 2	3	3	3
Berita 3	1	1	1

Sumber: Kajian Penulis, 2018

Keterangan:

- 1 = Berita hanya mengandung fakta sosiologis.
- 2 = Berita hanya mengandung fakta psikologis.
- 3 = Berita mengandung fakta sosiologis dan fakta psikologis.

Total kesamaan hasil uji reliabilitas kategori faktualitas pada berita di Okezone.com dan Tempo.co adalah delapan dari sembilan berita.

Jika kita masukkan ke dalam rumus Holsti maka hasilnya sebagai berikut,

$$\begin{aligned}
 \text{Reliabilitas antarcoder} &= \frac{3(8)}{9+9+9} \\
 &= 0,889 \times 100\% \\
 &= 88,9\%
 \end{aligned}$$

Hasil dari uji reliabilitas kategori faktualitas menunjukkan angka 0,889 atau 88,9%. Hal ini menunjukkan bahwa pengukuran pada variabel faktualitas reliabel.

b. Hasil Uji Reliabilitas Kategori Akurasi

Pada uji reliabilitas kategori akurasi yang diuji pada berita Okezone.com, hasil yang didapatkan peneliti adalah lima dari enam berita memiliki kesamaan di antara tiga *coder*. Hasil uji reliabilitas tersebut adalah sebagai berikut,

Tabel 3.8 Hasil Uji Reliabilitas Kategori Akurasi pada Okezone.com

	<i>Coder 1</i>	<i>Coder 2</i>	<i>Coder 3</i>
Berita 1	1	1	1
Berita 2	1	1	1
Berita 3	1	1	2
Berita 4	1	1	1
Berita 5	1	1	1
Berita 6	1	1	1

Sumber: Kajian Penulis, 2018

Adapun hasil uji reliabilitas pada pemberitaan Tempo.co yaitu tiga dari tiga berita yang diuji memiliki kesamaan hasil di antara ketiga *coder*. Hasil uji reliabilitas tersebut adalah sebagai berikut,

Tabel 3.9 Hasil Uji Reliabilitas Kategori Akurasi pada Tempo.co

	<i>Coder 1</i>	<i>Coder 2</i>	<i>Coder 3</i>
Berita 1	1	1	1
Berita 2	1	1	1
Berita 3	1	1	1

Sumber: Kajian Penulis, 2018

Keterangan:

1 = Berita ditulis dengan cermat.

2 = Berita ditulis tidak cermat.

Total kesamaan hasil uji reliabilitas kategori akurasi pada berita di Okezone.com dan Tempo.co adalah delapan dari sembilan berita. Jika kita masukkan ke dalam rumus Holsti maka hasilnya sebagai berikut,

$$\begin{aligned}\text{Reliabilitas antarcoder} &= \frac{3(8)}{9+9+9} \\ &= 0,889 \times 100\% \\ &= 88,9\%\end{aligned}$$

Hasil dari uji reliabilitas kategori akurasi menunjukkan angka 0,889 atau 88,9%. Hal ini menunjukkan bahwa pengukuran pada variabel akurasi reliabel.

c. Hasil Uji Reliabilitas Kategori Kelengkapan

Pada uji reliabilitas kategori kelengkapan yang diuji pada berita Okezone.com, hasil yang didapatkan peneliti adalah enam dari enam berita memiliki kesamaan di antara tiga *coder*. Hasil uji reliabilitas tersebut adalah sebagai berikut,

U N I V E R S I T A S
M U L T I M E D I A
N U S A N T A R A

Tabel 3.10 Hasil Uji Reliabilitas Kategori Kelengkapan pada

Okezone.com

	<i>Coder 1</i>	<i>Coder 2</i>	<i>Coder 3</i>
Berita 1	2	2	2
Berita 2	1	1	1
Berita 3	2	2	2
Berita 4	2	2	2
Berita 5	2	2	2
Berita 6	2	2	2

Sumber: Kajian Penulis, 2018

Adapun hasil uji reliabilitas pada pemberitaan Tempo.co yaitu dua dari tiga berita yang diuji memiliki kesamaan hasil di antara ketiga *coder*. Hasil uji reliabilitas tersebut adalah sebagai berikut,

Tabel 3.11 Hasil Uji Reliabilitas Kategori Kelengkapan pada

Tempo.co

	<i>Coder 1</i>	<i>Coder 2</i>	<i>Coder 3</i>
Berita 1	1	1	1
Berita 2	1	2	1
Berita 3	1	1	1

Sumber: Kajian Penulis, 2018

Keterangan:

1 = Berita memiliki unsur 5W + 1H.

2 = Berita tidak memiliki unsur 5W + 1H.

Total kesamaan hasil uji reliabilitas kategori kelengkapan pada berita di Okezone.com dan Tempo.co adalah delapan dari sembilan berita. Jika kita masukkan ke dalam rumus Holsti maka hasilnya sebagai berikut,

$$\begin{aligned}\text{Reliabilitas antarcoder} &= \frac{3(8)}{9+9+9} \\ &= 0,889 \times 100\% \\ &= 88,9\%\end{aligned}$$

Hasil dari uji reliabilitas kategori kelengkapan menunjukkan angka 0,889 atau 88,9%. Hal ini menunjukkan bahwa pengukuran pada variabel kelengkapan reliabel.

d. Hasil Uji Reliabilitas Kategori Relevansi

Pada uji reliabilitas kategori relevansi yang diuji pada berita Okezone.com, hasil yang didapatkan peneliti adalah enam dari enam berita memiliki kesamaan di antara tiga *coder*. Hasil uji reliabilitas tersebut adalah sebagai berikut,

Tabel 3.12 Hasil Uji Reliabilitas Kategori Relevansi pada
Okezone.com

	<i>Coder 1</i>	<i>Coder 2</i>	<i>Coder 3</i>
Berita 1	1	1	1
Berita 2	1	1	1
Berita 3	1	1	1
Berita 4	1	1	1
Berita 5	1	1	1
Berita 6	1	1	1

Sumber: Kajian Penulis, 2018

Adapun hasil uji reliabilitas pada pemberitaan Tempo.co yaitu tiga dari tiga berita yang diuji memiliki kesamaan hasil di antara ketiga *coder*. Hasil uji reliabilitas tersebut adalah sebagai berikut,

Tabel 3.13 Hasil Uji Reliabilitas Kategori Relevansi pada Tempo.co

	<i>Coder 1</i>	<i>Coder 2</i>	<i>Coder 3</i>
Berita 1	1	1	1
Berita 2	1	1	1
Berita 3	1	1	1

Sumber: Kajian Penulis, 2018

Keterangan:

1 = Berita memiliki nilai berita.

2 = Berita tidak memiliki nilai berita.

Total kesamaan hasil uji reliabilitas kategori relevansi pada berita di Okezone.com dan Tempo.co adalah sembilan dari sembilan berita. Jika kita masukkan ke dalam rumus Holsti maka hasilnya sebagai berikut,

$$\begin{aligned}\text{Reliabilitas antarcoder} &= \frac{3(9)}{9+9+9} \\ &= 1,00 \times 100\% \\ &= 100\%\end{aligned}$$

Hasil dari uji reliabilitas kategori relevansi menunjukkan angka 1,00 atau 100%. Hal ini menunjukkan bahwa pengukuran pada variabel relevansi reliabel.

e. Hasil Uji Reliabilitas Kategori Dua Sisi

Pada uji reliabilitas kategori dua sisi yang diuji pada berita Okezone.com, hasil yang didapatkan peneliti adalah enam dari enam berita memiliki kesamaan di antara tiga *coder*. Hasil uji reliabilitas tersebut adalah sebagai berikut,



Tabel 3.14 Hasil Uji Reliabilitas Kategori Dua Sisi pada Okezone.com

	<i>Coder 1</i>	<i>Coder 2</i>	<i>Coder 3</i>
Berita 1	2	2	2
Berita 2	2	2	2
Berita 3	2	2	2
Berita 4	2	2	2
Berita 5	2	2	2
Berita 6	2	2	2

Sumber: Kajian Penulis, 2018

Adapun hasil uji reliabilitas pada pemberitaan Tempo.co yaitu dua dari tiga berita yang diuji memiliki kesamaan hasil di antara ketiga *coder*. Hasil uji reliabilitas tersebut adalah sebagai berikut,

Tabel 3.15 Hasil Uji Reliabilitas Kategori Dua Sisi pada Tempo.co

	<i>Coder 1</i>	<i>Coder 2</i>	<i>Coder 3</i>
Berita 1	2	2	2
Berita 2	2	2	2
Berita 3	1	2	1

Sumber: Kajian Penulis, 2018

Keterangan:

1 = Berita diberitakan dua sisi.

2 = Berita hanya diberitakan satu sisi.

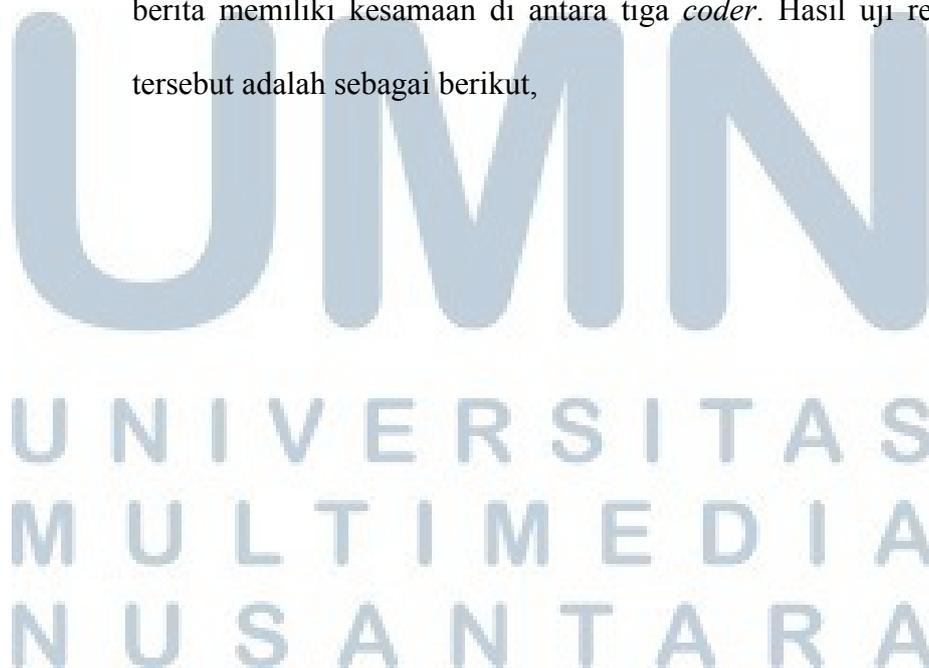
Total kesamaan hasil uji reliabilitas kategori dua sisi pada berita di Okezone.com dan Tempo.co adalah delapan dari sembilan berita. Jika kita masukkan ke dalam rumus Holsti maka hasilnya sebagai berikut,

$$\begin{aligned}\text{Reliabilitas antarcoder} &= \frac{3(8)}{9+9+9} \\ &= 0,889 \times 100\% \\ &= 88,9\%\end{aligned}$$

Hasil dari uji reliabilitas kategori dua sisi menunjukkan angka 0,889 atau 88,9%. Hal ini menunjukkan bahwa pengukuran pada variabel dua sisi reliabel.

f. Hasil Uji Reliabilitas Kategori Proporsional

Pada uji reliabilitas kategori proporsional yang diuji pada berita Okezone.com, hasil yang didapatkan peneliti adalah enam dari enam berita memiliki kesamaan di antara tiga *coder*. Hasil uji reliabilitas tersebut adalah sebagai berikut,



Tabel 3.16 Hasil Uji Reliabilitas Kategori Proporsional pada

Okezone.com

	<i>Coder 1</i>	<i>Coder 2</i>	<i>Coder 3</i>
Berita 1	2	2	2
Berita 2	2	2	2
Berita 3	2	2	2
Berita 4	2	2	2
Berita 5	2	2	2
Berita 6	2	2	2

Sumber: Kajian Penulis, 2018

Adapun hasil uji reliabilitas pada pemberitaan Tempo.co yaitu dua dari tiga berita yang diuji memiliki kesamaan hasil di antara ketiga *coder*. Hasil uji reliabilitas tersebut adalah sebagai berikut,

Tabel 3.17 Hasil Uji Reliabilitas Kategori Proporsional pada

Tempo.co

	<i>Coder 1</i>	<i>Coder 2</i>	<i>Coder 3</i>
Berita 1	2	2	2
Berita 2	2	2	2
Berita 3	1	2	2

Sumber: Kajian Penulis, 2018

Keterangan:

1 = Isi berita dilaporkan secara proporsional.

2 = Isi berita dilaporkan tidak proporsional.

Total kesamaan hasil uji reliabilitas kategori proporsional pada berita di Okezone.com dan Tempo.co adalah delapan dari sembilan berita. Jika kita masukkan ke dalam rumus Holsti maka hasilnya sebagai berikut,

$$\begin{aligned}\text{Reliabilitas antarcoder} &= \frac{3(8)}{9+9+9} \\ &= 0,889 \times 100\% \\ &= 88,9\%\end{aligned}$$

Hasil dari uji reliabilitas kategori proporsional menunjukkan angka 0,889 atau 88,9%. Hal ini menunjukkan bahwa pengukuran pada variabel proporsional reliabel.

g. Hasil Uji Reliabilitas Kategori Non-Evaluatif

Pada uji reliabilitas kategori non-evaluatif yang diuji pada berita Okezone.com, hasil yang didapatkan peneliti adalah enam dari enam berita memiliki kesamaan di antara tiga *coder*. Hasil uji reliabilitas tersebut adalah sebagai berikut,

Tabel 3.18 Hasil Uji Reliabilitas Kategori Non-Evaluatif pada
Okezone.com

	<i>Coder 1</i>	<i>Coder 2</i>	<i>Coder 3</i>
Berita 1	2	2	2
Berita 2	1	1	1
Berita 3	1	1	1
Berita 4	1	1	1
Berita 5	1	1	1
Berita 6	1	1	1

Sumber: Kajian Penulis, 2018

Adapun hasil uji reliabilitas pada pemberitaan Tempo.co yaitu dua dari tiga berita yang diuji memiliki kesamaan hasil di antara ketiga *coder*. Hasil uji reliabilitas tersebut adalah sebagai berikut,

Tabel 3.19 Hasil Uji Reliabilitas Non-Evaluatif Relevansi pada
Tempo.co

	<i>Coder 1</i>	<i>Coder 2</i>	<i>Coder 3</i>
Berita 1	1	1	1
Berita 2	2	1	1
Berita 3	1	1	1

Sumber: Kajian Penulis, 2018

Keterangan:

1 = Berita tidak mengevaluasi sebuah isu/kejadian.

2 = Berita mengevaluasi sebuah isu/kejadian.

Total kesamaan hasil uji reliabilitas kategori non-evaluatif pada berita di Okezone.com dan Tempo.co adalah delapan dari sembilan berita. Jika kita masukkan ke dalam rumus Holsti maka hasilnya sebagai berikut,

$$\begin{aligned}\text{Reliabilitas antarcoder} &= \frac{3(8)}{9+9+9} \\ &= 0,889 \times 100\% \\ &= 88,9\%\end{aligned}$$

Hasil dari uji reliabilitas kategori non-evaluatif menunjukkan angka 0,889 atau 88,9%. Hal ini menunjukkan bahwa pengukuran pada variabel non-evaluatif reliabel.

h. Hasil Uji Reliabilitas Kategori Non-Sensasional

Pada uji reliabilitas kategori non-sensasional yang diuji pada berita Okezone.com, hasil yang didapatkan peneliti adalah lima dari enam berita memiliki kesamaan di antara tiga *coder*. Hasil uji reliabilitas tersebut adalah sebagai berikut,

Tabel 3.20 Hasil Uji Reliabilitas Kategori Non-Sensasional pada

Okezone.com

	<i>Coder 1</i>	<i>Coder 2</i>	<i>Coder 3</i>
Berita 1	2	1	2
Berita 2	1	1	1
Berita 3	1	1	1
Berita 4	1	1	1
Berita 5	1	1	1
Berita 6	2	2	2

Sumber: Kajian Penulis, 2018

Adapun hasil uji reliabilitas pada pemberitaan Tempo.co yaitu dua dari tiga berita yang diuji memiliki kesamaan hasil di antara ketiga *coder*. Hasil uji reliabilitas tersebut adalah sebagai berikut,

Tabel 3.21 Hasil Uji Reliabilitas Non-Sensasional Relevansi pada

Tempo.co

	<i>Coder 1</i>	<i>Coder 2</i>	<i>Coder 3</i>
Berita 1	1	1	1
Berita 2	1	2	1
Berita 3	1	1	1

Sumber: Kajian Penulis, 2018

Keterangan:

1 = Berita tidak menggunakan bahasa yang berlebihan.

2 = Berita menggunakan bahasa yang berlebihan.

Total kesamaan hasil uji reliabilitas kategori non-sensasional pada berita di Okezone.com dan Tempo.co adalah tujuh dari sembilan berita. Jika kita masukkan ke dalam rumus Holsti maka hasilnya sebagai berikut,

$$\begin{aligned}\text{Reliabilitas antarcoder} &= \frac{3(7)}{9+9+9} \\ &= 0,778 \times 100\% \\ &= 77,8\%\end{aligned}$$

Hasil dari uji reliabilitas kategori non- sensasional menunjukkan angka 0,778 atau 77,8%. Hal ini menunjukkan bahwa pengukuran pada variabel non- sensasional reliabel.

3.7 Teknik Analisis Data

Menurut Kriyantono (2016, p. 168), terdapat tiga jenis analisis data kuantitatif yaitu analisis univariat, analisis bivariat, dan analisis multivariat. Analisis univariat adalah analisis terhadap satu variabel. Jenis analisis ini digunakan untuk penelitian deskriptif. Analisis bivariat adalah analisis terhadap dua variabel, dan analisis multivariat adalah analisis terhadap tiga variabel atau lebih.

Penelitian ini menggunakan analisis data univariat dengan variabel objektivitas yang menganalisis pemberitaan RUU Penyiaran di Okezone.com dan Tempo.co. Terdapat 63 berita dari Okezone.com dan 31 berita dari Tempo.co. Total dari berita yang akan dianalisis adalah 94 berita. Peneliti akan menggunakan *total sampling* atau menganalisis seluruh berita terkait RUU Penyiaran di Okezone.com dan Tempo.co.

Hasil pemberitaan akan dimasukkan ke dalam lembar *coding* yang telah peneliti bentuk. Setelah itu akan dilakukan analisis isi, mengukur tingkat objektivitas dalam pemberitaan terkait RUU Penyiaran di Okezone.com dan Tempo.co.

